Hadis: Hierarki dan Dimensi Keimanan



Daftar Isi

Toggle

Dimensi hati (batin) dan lisan (ucapan)

Dimensi perbuatan (zahir)

Dimensi hati (batin)

Di antara hal yang diyakini oleh ahli sunah waljamaah -yang berpegang dan berpedoman utama dalam beragama pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan jalan yang dilalui para salaf saleh terdahulu- adalah bahwa keimanan seorang hamba itu dinamis dan tidak statis, selalu mengalami fluktuasi naik-turun, bertambah-berkurang, bahkan keimanan memiliki hierarki amalan-amalan, dan hal ini sudah menjadi suatu keharusan untuk dipahami dengan betul dalam pembahasan iman karena inilah yang dibawakan oleh Nabi kita, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang menjadi landasan pemahaman ini adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda,

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB

??????? ??? ??????? ?? ??? ?????? ????? ??????? ??? ?? ??? ??? ????? ??????? ????? ????? ?? ??????? ??????? ???? ?? ???????

“Iman memiliki beberapa cabang (tingkatan) sejumlah tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan ‘Lailahaillallah’ (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah), sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan bahaya dari jalan. Selain itu, rasa malu (al-haya’) merupakan salah satu cabang iman.” (HR. Muslim no. 35)

Mari kita bedah hadis ini.

Jumlah cabang bagian dan tingkatan iman berdasarkan hadis adalah tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian bukanlah suatu permasalahan yang harus didalami lebih daripada substansi hadisnya. Karena substansi hadis di atas adalah bahwa iman tidaklah berada pada satu tingkatan dan aspek saja, bahkan antara seorang yang beriman dengan orang beriman lainnya ada perbedaan kualitas dan tingkat keimanan. Untuk itu, fokus yang akan dibahas di sini adalah terkait hierarki dalam keimanan yang mencakup aspek multi dimensi.

Mengambil contoh yang disuratkan dalam nash hadis, bahwa dari yang tujuh puluh atau enam puluh sekian cabang tingkatan itu, ada tiga tingkatan keimanan yang disebutkan, yaitu:

Pertama: Tingkat tertinggi adalah Ucapan “La ilaha illallah” (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah);

Kedua: Tingkat terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan; dan

Ketiga: Rasa malu sebagai salah satu cabang yang tentunya berada di bawah ucapan “La ilaha illallah” dan di atas menyingkirkan gangguan dari jalan.

Tiap-tiap dari tingkatan yang disebutkan itu meliputi suatu dimensi keimanan, dan ini termasuk salah satu kekhususan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, yaitu perkataannya, yang kemudian diriwayatkan menjadi sebuah hadis, memiliki lafaz yang pendek, ringan, tetapi maknanya mendalam, singkat, padat, berisi, dan sudah cukup mewakili.

Dimensi hati (batin) dan lisan (ucapan)

Diwakili oleh cabang tingkat teratas dalam hierarki keimanan, yaitu ucapan “Lailahaillallah”. Perkataan (al-qaul) jika disebutkan, maka ia pada dasarnya mencakup dua

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB

hal: keyakinan batin yang terpatri dalam hati dan pengucapan oleh lisan secara verbal. Kedua dimensi inilah yang tercakup dalam pemaknaan ucapan “Lailahaillallah”.

Titel kalimat tauhid ini sebagai cabang tertinggi dalam hierarki keimanan menyiratkan bahwa hal-hal lain dalam agama ini dari ibadah dan lainnya pun termasuk ke dalam kategori “iman” dengan posisi di bawah “Lailahaillallah”.

Kalimat ini tentunya dipenuhi dengan keberkahan dan banyak sekali keutamaan yang bisa menjadi sebuah pembahasan panjang jika diulik lebih dalam, tetapi mari kita sebutkan beberapa di antaranya, seperti:

Pertama: Bahwa para rasul ‘alaihimussalam membuka dakwah mereka dengan kalimat ini. Allah Ta’ala berfirman,

??? ?????? ?? ???? ?? ???? ??? ???? ???? ???? ?? ???? ??? ??? ???????

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah dengan hak) selain Aku, maka sembahlah Aku!’” (QS. Al-Anbiya: 25)

Senada dengan ini,

Kedua: Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sebuah hadisnya pernah menyampaikan bahwa kalimat tauhid inilah, kalimat paling utama yang pernah ia shallallahu ‘alaihi wasallam dan para rasul sebelumnya ucapkan. Sebagaimana hadis dari Nabi yang diriwayatkan oleh Sahabat Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu ‘anhu,

???? ?? ??? ??? ???????? ?? ????: ?? ??? ??? ????

“Hal paling agung yang pernah aku dan para nabi terdahulu ucapkan adalah, ‘La ilaha illallah’.” (Hasan, diriwayatkan oleh Malik no. 726, Abdurrazzaq no. 8125, dan Baihaqi no. 8464)

Ketiga: Sahabat Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam,

???? ????? ?? ??? ??? ???? ????? ?????? ????? ???

“Zikir yang paling utama adalah ‘Lailahaillallah’ dan doa yang paling utama adalah ‘alhamdulillah’.” (HR. Ibnu Hibban no. 846 dalam “Shahih”-nya, Tirmidzi no. 3383, Ibnu Majah no. 3800, dan Hakim no. 1834)

Keempat: Hadis yang disebutkan di awal pun sudah cukup menunjukkan betapa kalimat tauhid ini punya keutamaan yang besar, ditunjukkan oleh Nabi dengan disebutkannya dan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB

ditempatkannya di cabang tertinggi dalam hierarki keimanan. Hal ini juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap tauhid, terkhusus pemahaman, pemaknaan, dan pengamalannya sudah sepatutnya diposisikan dalam prioritas tinggi dibandingkan amalan dan perkara agama yang selainnya.

Baca juga: Membangun Kokohnya Iman dan Amal

Dimensi perbuatan (zahir)

Kalau ada cabang tingkat teratas dan paling utama, berarti ada pula yang paling bawah dan ringannya. Dalam hal ini adalah “menyingkirkan gangguan dari jalan” yang mewakili dimensi perbuatan atau amalan zahir yang termasuk ke dalam cakupan keimanan.

Disebutkannya poin ini menunjukan bahwa iman itu bukan hanya keyakinan saja, atau bukan hanya ucapan di lisan saja, tetapi juga ada amalan-amalan zahir yang dilakukan oleh anggota tubuh yang termasuk dalam iman.

“Menyingkirkan gangguan dari jalan” juga memiliki hikmah berupa anjuran dan urgensi berbuat kebaikan kepada sesama hamba Allah dengan bagaimanapun bentuk kebaikannya, semudah dan sebisa yang dapat dilakukan. Seperti menyingkirkan gangguan yang terkesan remeh dan ringan, terlebih bukan suatu amalan yang bersifat ritual keagamaan, tetapi justru sesuatu yang remeh dan ringan itu mendapat posisi dalam cabang keimanan dan berarti memiliki nilai kemuliaan tersendiri di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Tentu saja dengan catatan kebaikan yang tetap tidak menyelisihi syariat.

Mengapa yang disebutkan dalam hadis adalah “menyingkirkan gangguan dari jalan”? Beberapa poin yang mungkin bisa menjawab di antaranya,

Pertama: Mewakili dimensi amalan bil jawarih (dengan anggota tubuh) atau zahir,

Kedua: Karena ini adalah amalan remeh dan ringan di mata manusia, tetapi bernilai di sisi Allah,

Ketiga: Karena tidak semua orang bisa melakukan ini. Setidaknya ada tiga tipe orang yang berkaitan dengan gangguan di jalan, yaitu: 1) Orang yang menaruh atau membuat gangguan di jalan, 2) Orang yang membiarkan saja gangguan yang ada di jalan, dan 3) Orang yang menyingkirkan gangguan yang ada di jalan, dan tipe inilah yang mendapat predikat kemuliaan.

Sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu juga meriwayatkan hadis lain yang senada dengan pembahasan ini,

????? ??? ???? ?????? ??? ??? ??? ??? ??????? ?????? ???? ???? ??? ???? ??.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB

“Suatu ketika seorang lelaki sedang berjalan dan menemukan sebatang ranting berduri. Ia lalu mengambilnya, dan Allah pun menyambut perbuatannya dengan syukur dan mengampuni segala dosanya.” (HR. Bukhari no. 2472 dalam “Shahih”-nya dan Muslim no. 1914)

Sementara itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa kemudian Allah memasukkan orang tersebut ke dalam surga.

Jika hanya sekadar menyingkirkan gangguan dari jalan saja sudah termasuk ke dalam cakupan cabang keimanan dan bahkan bisa menjadi sebab diampuninya dosa sampai pada akhirnya dimasukkan ke dalam surga, bagaimana dengan amalan-amalan lain yang bersifat ritual dan telah jelas anjuran ataupun perintahnya serta tata cara dan keutamaannya? Tentu saja lebih utama.

Ini berarti bahwa perbuatan dan amalan zahir juga termasuk ke dalam iman.

Dimensi hati (batin)

Hal lain yang termasuk ke dalam keimanan dan berada dalam cabang tingkatan keimanan adalah rasa malu yang mewakili dimensi hati (batin) dan posisinya antara kalimat tauhid dan menyingkirkan gangguan dari jalan.

Disebutkannya rasa malu (al-haya’) sebagai salah satu cabang keimanan menunjukkan bahwa rasa malu adalah bagian penting dari keimanan, khususnya dalam ranah batin. Ketika tertanam kuat dalam hati, maka ia akan berfungsi sebagai penghalang dari perbuatan tercela dan pendorong untuk melakukan kebaikan. Jika sifat ini hilang, seseorang tidak lagi memiliki batasan moral dan menjadi rentan terhadap segala bentuk keburukan.

Inilah hal yang perlu digarisbawahi dalam perkara malu serta korelasinya dengan iman, bahwa hilangnya rasa malu adalah awal dari kehancuran moral, selaras dengan nasihat kenabian terdahulu dalam hadis yang diriwayatkan dari sahabat Uqbah bin Amr radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

?? ??? ???? ????? ?? ???? ?????? ??????: ??? ?? ????? ????? ?? ???

“Sesungguhnya salah satu warisan ucapan kenabian terdahulu yang masih dijumpai manusia adalah ‘Jika engkau tidak memiliki rasa malu, maka silakan lakukan apa saja yang engkau mau.’”

Pembahasan tentang cabang, tingkatan, atau hierarki keimanan adalah hal yang sangat krusial untuk diketahui setiap muslim. Bahwa iman memiliki tingkatan, sehingga tidak sama antara satu hal yang memiliki nilai keimanan dengan hal lainnya. Bahwa iman adalah keyakinan multidimensi, mencakup dimensi hati, lisan, dan anggota tubuh. Bahwa iman seseorang bisa mengalami pasang-surut, bertambah-berkurang, sehingga harus selalu dijaga dan tidak ditinggalkan begitu saja.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB

Seorang sahabat bernama Umair bin Habib Al-Khathmi radhiyallahu ‘anhu pernah berkata, “Iman itu dapat bertambah (menguat) dan berkurang (melemah).” Ia kemudian melanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari seseorang tentang bagaimana iman bertambah dan berkurang, “Saat kami terus-menerus mengingat Allah, memuji, dan mensucikan-Nya, betapa iman kami tumbuh. Namun, ketika kami terjerumus dalam kelengahan dan kelalaian, iman kami pun surut.”

Keimanan sebagai realitas spiritual setiap muslim, kestabilannya sangat dipengaruhi oleh usahanya menjaga hati, pikiran, dan amal tetap terpaut kepada Allah.[1]

Sekian, wallahu a’lam bis-shawab. Wa shallallahu ‘ala nabiyyina muhammad.

Baca juga: Letak Pentingnya Tauhid dan Keimanan

***

Penulis: Abdurrahman Waridi Sarpad

Artikel: Muslim.or.id

Catatan kaki:

[1] Disadur dari: Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, Ahadits Al-Iman, hal. 51-58.

Sumber: Muslim.or.id

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/hadis-hierarki-dan-dimensi-keimanan/
Tanggal download: 24 November 2026, 21:13 WIB